

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

Novi Wulan Sari^{1*}, Erit Rovendra², Yuniliza³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

*E-mail Korespondensi: noviwulansari27@gmail.com

Submitted: 06-06-2022, Reviewer: 17-06-2022, Accepted: 01-07-2022

ABSTRACT

Early marriage is carried out by a partner that categorized as a teenager under the age 19 years old. UNFPA estimates that there is an increase in early marriage every year then by 2030 it is estimated that it will reach 15.1 million annually. This study aimed to analyze Factor Analysis of Early Marriage in Adolescents in Siulak District, Kerinci Regency. The type of this study was qualitative method. It was carried out in Siulak District, Kerinci Regency. The data were collected through observation, interview and documentation. The informants were 5 perpetrators of early marriage and 4 parents of perpetrators. The data that has been collected by interview and documentation Then. It was analyzed by using the qualitative method. The results of this study, it was found teenagers marry early with various factors so they decide to marry early. In short, it can be concluded that culture held by the community and the family economy was still low, resulting in early marriage. It is hoped that parents will become the main support and motivation for a child's future.

Keywords : *Early Marriage, Economy, Culture, Role of Parents*

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. UNFPA memperkirakan peningkatan pernikahan usia dini terjadi setiap tahunnya kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Lokasi penelitiandilaksanakan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dan pengumpulan datan menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Jumlah informan 5 orang pelaku pernikahan usia dini dan 4 orangtua pelaku. Data-data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemui remaja yang melakukan pernikahan dini dengan berbagai faktor sehingga memutuskan mereka melakukan pernikahan dini. Kesimpulan dari penelitian ini terlihat masih kentalnya budaya yang dipegang masyarakat dan perekonomian keluarga yang sangat rendah sehingga terjadinya pernikahan usia dini. Diharapkan para orangtua menjadi pendukung dan memberi motivasi utama untuk masa depan seorang anak.

Kata kunci : *Pernikahan Usia Dini, Ekonomi, Budaya, Peran Orangtua*

PENDAHULUAN

United Nations Fund for Population Activities (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, memperkirakan bahwa

pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai

15,1 juta. Pada tahun 2018, perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan pertama baik kurang dari 15 maupun 18 tahun jumlahnya masih tinggi serta prevalensi perkawinan anak laki-laki pada kurun waktu 2015-2018 menunjukkan sekitar 1 dari 100 laki-laki. Meski secara nasional angka perkawinan dini turun dari 11,21 persen pada 2018 menjadi 10,82 persen pada 2019 dan 10,35 persen pada 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Perubahan atas UU No. 1/1974 tentang Perkawinan telah menaikkan usia minimal kawin perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Dengan demikian, usia kawin perempuan dan laki-laki sama-sama 19 tahun (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019).

Menurut (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi pernikahan dini pada perempuan usia < 17 tahun sebesar 15,66%, menikah pada usia 17-18 tahun terdapat 20,03%, menikah usia 19-20 tahun sebanyak 22,96%. Beberapa penelitian telah melaporkan adanya dampak negatif yang diakibatkan oleh pernikahan dini, seperti masalah kesehatan reproduksi dan kejadian kekerasan pada perempuan. Pernikahan dini yang terkait dengan masalah kesehatan reproduksi yaitu ketidaksiapan organ reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi yang tidak aman, dan bahkan kematian ibu (Kohno *et al.*, 2020; Talukder *et al.*, 2020; Berliana *et al.*, 2021).

Survey data awal yang dilakukan, Dari rekap tahun 2020 yang didapatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci sebanyak 102 orang remaja menikah pada usia yang masih muda yaitu dibawah 19 tahun. Dari berbagai faktor penyebab pelaksanaan pernikahan dini, terdapat beberapa faktor yang dominan dalam mempengaruhi mereka untuk melakukan pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perkawinan di usia dini. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021 di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dengan metode *kualitatif* dengan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data *primer* dan *sekunder*. Instrument penelitian menggunakan cheklis Observasi dan pedoman wawancara yang langsung ditanyakan oleh peneliti sendiri. Informan dalam penelitian adalah 5 orang pelaku pernikahan usia dini dan 4 orangtua dari pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yang dijumpai di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Tahun 2021 adalah :

Perekonomian

Perkawinan usia dini dini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orangtuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu sehingga akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab. Seperti yang telah diutarakan oleh Informan yakni:

“karno ekonomi kami payah, penghasilan abak dikit nyan, amak cuman lumah bae dak ado bagawe. Yo itu lah, mako aku nikah. Kasie aku juga nyo lah bagawe beladang, jadi (I5)”

“saya menikah eee, karna saya itu tidak mau menjadi beban keluarga, keluarga saya tidak berkecukupan, ibu saya tidak mempunyai uang untuk menyekolahkan saya (I2)”

Penelitian (Febriawati and Wati, 2019) menunjukkan, ada hubungan yang signifikan antara faktor status sosial ekonomi dengan pernikahan usia dini dengan nilai p (0,003). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin kecil kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini dan sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi maka semakin besar kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden saat pengisian kuesioner yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden yang melakukan pernikahan usia dini kurang dari UMR.

Menurut asumsi peneliti masalah ekonomi dalam keluarga mengakibatkan orang tua tidak mampu membiayai kehidupan sehari-hari dan memilih jalan untuk menikahkan anaknya di usia muda yang dalam hal ini sering disebut pernikahan dini. Hal ini masih banyak terjadi di pedesaan, umur bukanlah masalah yang penting disini dengan adanya orang yang melamar dari keluarga kaya berharap akan meningkatkan derajat keluarga tersebut. Dari pada itu, masyarakat di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci masih tergolong pedesaan yang pekerjaan masyarakatnya lebih banyak sebagai petani, pedagang yang mengandalkan hasil bumi untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan, tidak seperti perkotaan yang bekerja di perkantoran dengan jaminan gaji perbulan sehingga mereka tidak mengkhawatirkan masalah perekonomian.

Kehamilan di Luar Nikah

Dari hasil wawancara dengan informan yaitu pernyataan dari informan menyatakan pernikahan menjadi keputusan terbaik karena telah hamil diluar nikah.

“iyo medukung, anak aku memang cepat nikah sahi, dan nyo jugo setuju

untuk nikah dengan anak pilihan kami. Uhang ngan kami pilih untuk nyo jugo lah mapan, dan nyo pun setuju untuk dinikah kah(I7)”

Pada kehidupan sosial remaja, perkembangan organ reproduksi mempunyai pengaruh dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (peer-group). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*) (Dariyo, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, Untari and Setyaningsih, 2018) di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan diusia muda terjadi sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi diluar nikah. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehamilan yang tidak direncanakan dalam hal ini terjadi sebelum menikah, akibat dari pergaulan bebas yang tidak terkontrol mengharuskan remaja untuk melakukan pernikahan di usia dini yang dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, masyarakat di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci masih tergolong pedesaan yang pekerjaan masyarakatnya lebih banyak sebagai petani, pedagang yang mengandalkan hasil bumi untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan, tidak seperti perkotaan yang bekerja di perkantoran dengan jaminan gaji perbulan sehingga mereka tidak

mengkhawatirkan masalah perekonomian. Serta dari hasil observasi terlihat banyak remaja tidak mengontrol diri saat melakukan pergaulan dengan teman nya. Terlebih zaman sekarang adanya Andorid yang sangat mempengaruhi kaum remaja, berbeda dengan zaman sebelum adanya Android kegiatan para remaja tidak mengenal kata pacaran dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan bermain dengan teman-temannya dalam hal yang positif dan menghibur.

Budaya

Seperti yang telah diutarakan oleh informan bahwa budaya tentang menikah didesa sini, itu lebih cepat lebih

“baik kato uhang dulu, jadi anggapan itu kami pegang sampai minin, menjadi kepercayaan kami jugo (I7)

Seksualitas dipengaruhi oleh aspek biologi, psikologi, sosial, kultural, aspek spiritual dan aspek moral. Walaupun meningkatnya angka aborsi dan kehamilan yang tidak diinginkan, masyarakat Indonesia khususnya remaja Indonesia masih terikat pada budaya timur dan kepercayaan kepada Tuhan yang kuat yang dapat menuntun mereka menjauhi perilaku seksual yang bebas. Pengaruh budaya terhadap perubahan perilaku seksual ini membuat sistem sanksi atau denda bila terjadi hubungan seks di luar pernikahan.

Penelitian ini sejalan dengan (Laeya *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini. Dalam penelitian ini suku bugis lebih dominan menikahkan anaknya di usia dini karena perjodohan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Redjeki, Hestiyana and Herusanti, 2016), yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu budaya setempat,

kebiasaan dalam keluarga yang turun temurun.

Menurut asumsi peneliti Adat istiadat setempat menganggap bahwa hal yang wajar menikahkan anak setelah tamat sekolah dan berfikiran bahwa anak perempuan setelah tamat SMA belum menikah disebut gadis tua dimasyarakat dan tidak perlu untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi. Bahwa sebenarnya anggapan tersebut tidak harus masih dipegang oleh masyarakat setempat. Perlu adanya sosialisai kepada masyarakat akan dampak dari anak yang melakukan pernikahan usia dini.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaku pernikahan usia dini menunjukkan bahwa menikahkan anak lebih cepat adalah hal yang wajar yang biasa dilakukan oleh orang tua, bahkan mereka berfikir menikahkan anak lebih cepat merupakan cara untuk melindungi anak dari bahaya pergaulan bebas.

Peran Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan, dari 5 orang responden pelaku pernikahan dini dan 4 orang tua dari pelaku yang diutarakan oleh informan masih ada pernikahan dini yang disebabkan oleh faktor dari peran orangtua.

“Kami sebagai uhang tuo pasti lah menginginkan yang terbaik untuk masa depan anak, agar nyo sukses tidak susah suman kami. Tapi manen plo, minin ekonomi payah terlebih masa pandemi galo murah beli, cabe murah, bawang murah. Jadi payah memenuhi kebutuhan sehari-hari apo lagi untuk melanjutkan anak kami skula ke jenjang yang lebih tinggi. Itu mako anak harus putus sekolah dan kebetulan ado jodoh. Jadi terpaksa untuk kami nikah kan nyo (I4).

Menurut Suroto (2000) Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik

berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut penelitian (Oktavia *et al.*, 2018) orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya karena menurut orang tua anak gadis ini bahwa sudah tidak ada perawan lagi dan hal ini menjadi aib, dewasa ini kebutuhan sehari-hari dirasakan sangat berat dengan naiknya harga kebutuhan pokok dan banyaknya anak yang putus sekolah dan tidak mampu melanjutkan kejenjang pendidikan sehingga mereka banyak terjadi pernikahan di usia muda, orang tua yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya sehingga ia cepat-cepat dinikahkan, juga karena kurangnya kemauan untuk melanjutkan sekolah maka satusatunya jalan keluar adalah dinikahkan secepatnya.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti adanya responden yang mengatakan alasan melakukan pernikahan dini karena faktor orangtua yang memilih pendamping dan menikahkan nya dengan pria tersebut dengan alasan agar kehidupan anaknya terjamin dengan pria tersebut dan orangtua nya tidak memikirkan usia anak nya yang masih dini. Walaupun sebenarnya setelah menikah anak bisa melanjutkan sekolahnya tetapi, sedikit kemungkinan kecil seorang anak tersebut mau melanjutkan sekolah nya karna malu dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis faktor penyebab terjadinya pernikahan pada remaja pada usia dini di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Dapat disimpulkan Di lingkungan

Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci kerap terjadi pernikahan dini ini. Pada usia kalangan remaja, pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seks bebas, ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan karena hamil diluar nikah. Dan pernikahan dini di lingkungan Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci hal terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi yang rendah sehingga dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak, dan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pernikahan dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

REFERENSI

- BKKBN. 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun). Jakarta: Pusat Penelitian dan Perkembangan Penduduk
- Badan Pusat Statistik (2020) 'Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda', *Badan Pusat Statistik*, pp. 6–10.
- Berliana, S. M. *et al.* (2021) 'Determinants of early marriage among female adolescent in Indonesia', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), pp. 1–6. doi: 10.1515/ijamh-2018-0054.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Febriawati, H. and Wati, N. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma', *Avicenna*, pp. 43–53.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan (2018) 'Hasil

- Utama Riset Kesehatan Dasar', *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–100. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>.
- Kemntrian Sekretariat Negara RI (2019) 'Uu N0.16/2019', *Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (006265), pp. 2–6. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.
- Kohno, A. *et al.* (2020) 'Why girls get married early in Sarawak, Malaysia - An exploratory qualitative study', *BMC Women's Health*. *BMC Women's Health*, 20(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12905-020-00911-z.
- Laeya, K. E. C. *et al.* (2019) 'Analysis of Factors Related To Early Early Marriage in Torobulu Villagekec . Laeya', 14(01), pp. 30–44.
- Oktavia, E. R. *et al.* (2018) 'Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), pp. 239–248. doi: 10.15294/higeia.v2i2.23031.
- Redjeki, D. S. S., Hestiyana, N. and Herusanti, R. (2016) 'Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru', *Dinamika Kesehatan*, 7(2), pp. 30–42.
- Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Talukder, A. *et al.* (2020) 'Early marriage in Bangladesh: A cross-sectional study exploring the associated factors', *Journal of International Women's Studies*, 21(1), pp. 68–78.
- Yanti, N. K. ., Untari, J. and Setyaningsih, D. (2018) 'Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Angkatan 2012 Dan 2013 Prodi D-III Kebidanan Di Poltekkes Permata Indonesia', 3(3), pp. 22–28.